

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui pemaparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan analisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Kota Blitar

Pada mulannya MTsN 1 Kota Blitar bernama Pendidikan Guru Agama Blitar (PGA). Berdirinya PGA Negeri Blitar diprakarsai oleh Panitia Pendudukan Guru Agama negeri 4 Th. Blitar, yang diketuaki oleh seorang tokoh Ulama bernama Bapak Maksum, BA. Beliau juga sebagai guru agama di SMA Negeri Blitar.

Tahun 1966 lokasi pertama yang ditempati masih meminjam gedung milik Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubalighin yang berada di Jalan Manggar, Pondok Sukorejo. Madrasah tersebut mempunyai 3 ruang kelas dan 1 ruang pegawai dan guru.

Dengan semangat perjuangan dan kerja sama unsur sekolah yang ada maka Kepala Sekolah bersama Panitia Persiapan Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Th. Blitar mengusulkan penegrian ke Departemen Agama Pusat. Akhirnya usulan menjadi sekolah negeri tersebut berhasil turun pada tanggal 26 Desember 1967, yang tertulis pada Surat Keputusan Nomor : 68 th. 1967 dari Departemen

Agama Pusat tentang disahkannya PGA 4 Th, Blitar satusatunya sekolah negeri di daerah Blitar di bawah naungan Departemen Agama.

Awal tahun ajaran baru tahun 1968 panitia penerimaan murid baru Pendidikan Guru Agama Negeri Blitar membuka pendaftaran murid baru, ternyata minat masyarakat Blitar sangat besar tentang pendidikan agama. Panitia Penerimaan Murid Baru hanya dapat menerima sebanyak 3 kelas, selebihnya tidak dapat menerima sebab hanya memiliki 3 kelas

Pada tahun 1968 bulan Maret PGAN 4 Th Blitar hijrah dari jalan Manggar Gg. Pondok Sukorejo ke SD Negeri Bendo, Jl. Ciliwung Gedung tersebut merupakan pinjaman dari Bapak SM. Subroto yang merupakan Kepala SD Negeri Bendo.

Pada tahun 1970 mendapat tawaran gedung sebanyak 10 lokal dari Bapak Supardji yang merupakan seorang tokoh Islam Bendo. Gedung tersebut statusnya adalah Madrasah Tsanawiyah yang digunakan pada malam hari, sehingga pindah lagi ke jalan Ciliwung yang sekarang menjadi gedung tersebut statusnya sudah menjadi milik MTsN Kepanjenkidul atau MTsN 2 Kota Blitar. MTsN ini dulu merupakan filial MTsN Blitar. Tahun 1981 ada tawarang dari masyarakat Karang Sari bahwa tanah waqaf dari Bapak Sahid boleh ditempati dan dibangun gedung untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri Blitar.

Berkat kerjasama dan hubungan baik antara MTsN BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara dan Pembangunan) dan masyarakat Karang Sari, maka disetujui penggunaan tanah waqaf tersebut. Atas dasar kesepakatan akhirnya Kepala Madrasah bersama BP3 mengajukan daftar Usulan Proyek ke Departemen Agama Pusat. Dari daftar usulan proyek tersebut, pada tahun 1981 sebanyak 3 lokal kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang kepala dan 1 ruang tamu, 3 ruang gedung WC, air bersih dan listrik.

Pada tanggal 12 April 1982 diresmikanlah penggunaan gedung MTsN Blitar oleh Bapak Walikota TK II Blitar, Bapak Drs. Sukirman, 44 Sehingga MTsN Blitar hijrah lagi dari Jl. Ciliwung Bendo ke MTsN Blitar Jl. Cemara Gang X NO. 83 Kel.Karang Sari Kec.Sukorejo Kota Blitar sampai sekarang.¹

2. Visi Misi MTsN 1 Kota Blitar

Berdasarkan data arsip yang diperoleh oleh peneliti dari bagian tata usaha MTsN 1 Kota Blitar, adapun visi dari MTsN 1 Kota Blitar sebagai berikut : “Mewujudkan derajat lulusan yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dan berakhlaqul Karimah serta peduli dan berbudaya lingkungan”.²

Adapun misi dari MTsN 1 Kota Blitar adalah : (1) Menerapkan syari’at agama dalam kehidupan sehari-hari, (2) Menerapkan budaya belajar yang religius, disiplin, tekun dan berkepribadian luhur, (3) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan semangat inovatif,

¹ Sumber : Arsip Tata Usaha MTsN 1 Kota Blitar Tahun 2020

² Sumber : Arsip Tata Usaha MTsN 1 Kota Blitar Tahun 2020

kompetitif dan berprestasi, (4) Mengembangkan teknologi dan informasi komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi, (5) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sebagai upaya peningkatan mutu layanan dan lulusan, (6) Mengembangkan budaya pelestarian lingkungan, mencegah dan menanggulangi kerusakan serta pencemaran lingkungan hidup.³

Visi dan Misi MTsN 1 Kota Blitar salah satu tujuan Madrasah untuk masa depan Madrasah untuk mendidik siswa menjadi seorang siswa yang memiliki ilmu dalam bidang pendidikan maupun agama, serta dapat berprestasi baik dari segi akademik ataupun non akademik serta terampil saat terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

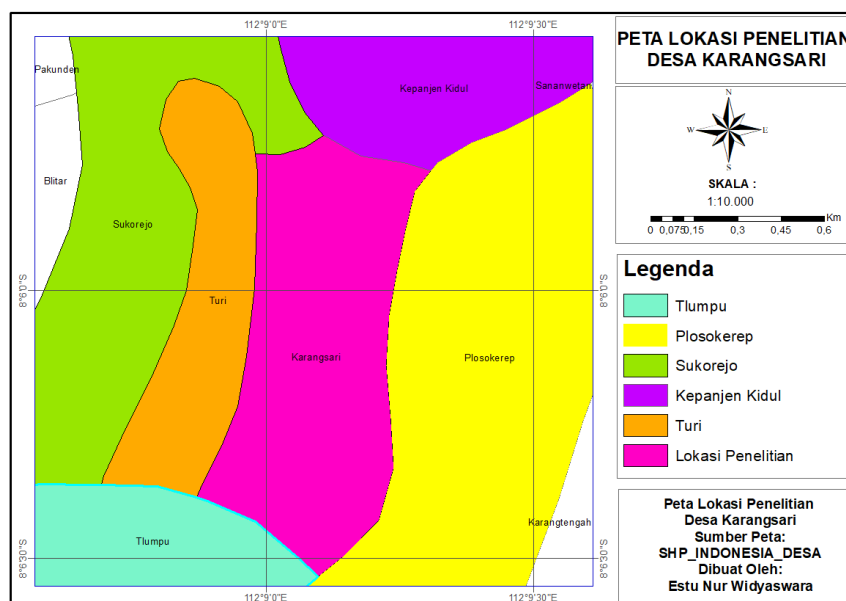
3. Lokasi Penelitian

Letak geografis MTsN 1 Blitar berada di pinggir Kota Blitar dan dikelilingi kebun warga yang menanam tanaman blimbing serta berdekatan dengan pusat Agro Wisata Belimbing Kota Blitar. Pada bagian sebelah selatan dan timur Madrasah terdapat kebun milik warga dan sebagian perkampungan warga, pada bagian sebelah barat dan utara adalah perkampungan yang terletak di jalan cemara membelah lokasi utara dan selatan. Madrasah ini berada di jalan pekampungan dengan jarak kurang lebih 200 m dari jalan utama penghubung Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung.⁴

³ Sumber : Arsip Tata Usaha MTsN 1 Kota Blitar Tahun 2020

⁴ Ibid.

Berikut ini merupakan peta MTsN 1 Kota Blitar sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkan gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian yang bersumber dari SHP Indonesia Desa diatas bahwa lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MTsN 1 Madrasah Tsanawiyah Negeri Blitar terletak di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar tepatnya di Jl. Cemara Gang X No. 83.

4. Problematika dan penyebab problematika siswa MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ketentuan yang terdapat pada kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter

dan kreatifitas dalam setiap kegiatan pembelajaran⁵. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan rumpun pembelajaran social yang disajikan menjadi satu sehingga menuntut guru untuk berperan dalam proses pembelajaran.

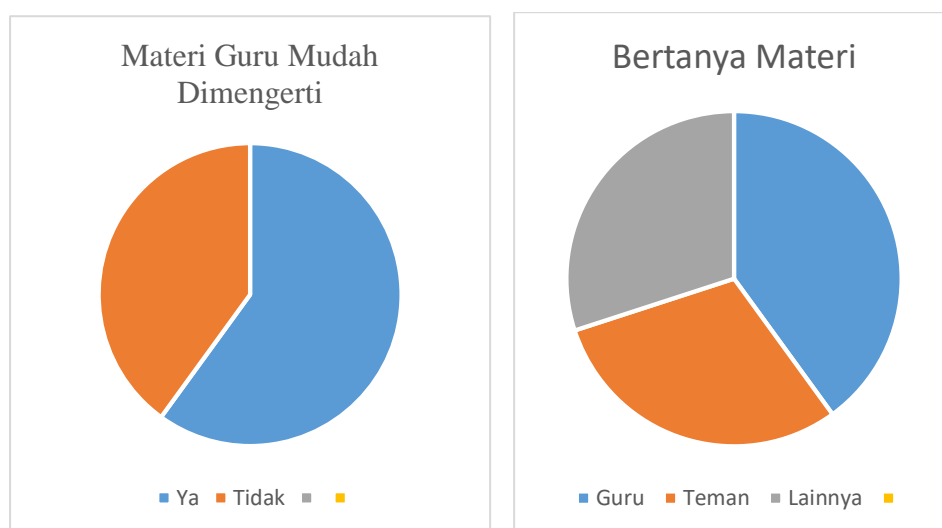
Pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membentuk watak berbangsa dan bernegara karena Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan mengenai bagaimana hidup dan bertanggungjawab dalam lingkungan masyarakat dengan baik. Dengan adanya adanya sikap peserta didik tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik satu dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Namun banyak para peserta didik mengalami kesulitan dalam setiap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satu problematika atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosisal pada saat proses pembelajaran di dalam kelas yaitu siswa terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga rasa tanggungjawab pada diri sendiri dan materipun kurang.

Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang lumrah terjadi. Hanya beberapa siswa yang ikut berperan aktif selama proses pembelajaran seperti bertanya, memperhatikan guru dan membaca buku pelajaran. Hal tersebut diduga dipengaruhi karena guru hanya menggunakan media

⁵ Yoga Budi Bhakti, dkk., *Penyuluhan Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah*. Vol 2, No 8, Tahun 2018, hal. 24.

powerpoint dan papan tulis dalam pembelajaran dan tidak adanya sebuah permainan ditengah-tengah proses pembelajaran, hal tersebut diduga membuat peserta didik merasa jenuh, secara ringkas dapat dijelaskan pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.4 Pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam kelas

Dari grafik diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa 40% peserta didik tidak memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik saat pembelajaran, dan hanya 40% peserta didik bertanya pada guru, 30% bertanya pada temannya karena lebih mudah dipahami, dan sisanya bertanya pada sumber lain seperti memlih mencari di internt, buku atau bertanya pada guru les.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII yaitu sebagai berikut.

a. Faktor bersumber dari diri sendiri (Faktor Internal)

Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja, rasa percaya diri siswa, dan kebiasaan belajar. Kebanyakan siswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas sehingga tidak munculnya rasa tanggungjawab dan butuh atas materi dalam pembelajaran tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu cara pendidik dalam memberikan pelajaran tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, kurangnya alat penyokong pembelajaran, kurangnya buku pegangan siswa, kurangnya kontrol dan bimbingan orang tua terhadap anak. Orang tua juga berperan terhadap tumbuh kembang anaknya, jadi diusahakan agar orang tua selalu ikut andil dalam membimbing tumbuh kembang anak.

Dari pendapat diatas dapat diketahui sikap yang selama terjadinya proses pembelajaran.terdapat banyak sekali kendala yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran, yang mengakibatkan tidak

kondusifnya proses pembelajaran. Bukan hanya peserta didik, namun pendidik juga mengalami kesulitan tersendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan beberapa kesulitan ataupun problematika yang dialami oleh pendidik selama pembelajaran dikelas.

a. Karakter siswa

Setiap peserta didik memiliki karakter tersendiri, yang tidak dapat disamakan dengan orang lain. Ketika dalam kelas berhadapan dengan 28 anak, maka ada 28 anak yang harus dihadapi dengan perbedaan karakternya. Pendidik harus menemukan persamaan karakternya untuk menunjang penerapan model dan metode pembelajaran, perumusan strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

b. Sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku merupakan bagian dari karakter yang dimiliki oleh peserta didik, dalam hal ini lebih difokuskan lagi dari semua karakter yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan perilakulah yang paling berpengaruh dan mempengaruhi budaya siswa di sekolah. Kebanyakan siswa memiliki sikap dan perilaku acuh dalam pembelajaran, dari beberapa siswa yang acuh tersebut juga berdampak pada siswa lainnya yang sedang mempelajari materi dengan sungguh-sungguh.

Kebanyakan siswa mengganggu, membuat gaduh bahkan tertidur selama pembelajaran merupakan hal biasa.

c. Minat dan bakat

Setelah berhadapan dengan sikap dan karakter peserta didik yang berbeda-beda, pendidik harus berhadapan dengan minat dan bakat yang berbeda-beda pula. Peserta didik yang terpendam bakat dan minatnya pada umumnya menjadi siswa yang agresif, melawan dan suka melakukan tindakan negative sehingga melanggar tata tertib sekolah. Tidak semua yang memiliki minat dan bakat pada pembelajaran harusnya tidak direspon secara negative namun patut diapresiasi apa minat dan bakatnya sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dan kenakalan baru.

d. Daya serap siswa

Kendala ini kerap kali dihadapi oleh pendidik. Lemahnya tingkat daya serap peserta didik yang rendah terhadap materi, nantinya akan mengganggu rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh pendidik termasuk alokasi waktu dan media yang digunakan. Ppendidik harus sebisa mungkin menemukan strategi tepat yang dapat mendorong dan memaksimalkan

kemampuannya peserta didiknya dalam menerima dan menyerap materi yang diajarkan.

e. Siswa terlalu pasif dan hanya mengikuti saja

Situasi seperti ini kerap kali terjadi, situasi yang menyulitkan pendidik, karena akan sulit dalam memastikan bahwa peserta didik telah mengerti atau paham tentang apa yang pendidik ajarkan. Peserta didik yang hanya mengikuti saja tanpa memiliki inisiatif untuk berbuat, memberikan ide, dan berkontribusi dalam kelas juga sangat menyulitkan. Solusi untuk masalah ini adalah harus adanya pemancing agar peserta didik menjadi lebih aktif sehingga pendidik dapat membaca serta menganalisis sejauh mana tingkat penerimaan mereka terhadap materi yang diajarkan.

5. Harapan peserta didik agar proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII

Pembelajaran yang membosankan membuat para peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar. Pembelajaran yang diharapkan oleh siswa dalam mengatasi kesulitannya, menumbuhkan semangat belajar dan motivasinya pada guru agar memiliki rasa perhatian kepada siswa. Salah satu factor yang menumbuhkan semangat belajar siswa adalah motivasi dari orang

tua, sekolah dan lingkungannya. Motivasi belajar sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Seseorang pendidik harusnya mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, karena hal tersebut akan membuat siswa termotivasi dalam mencapai sebuah tujuan belajarnya untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

1. Problematika dan penyebab problematika siswa MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan siswa-siswi MTsN 1 Kota Blitar dan observasi lapangan peneliti menyimpulkan bahwa penyebab siswa mengalami problem atau masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung adalah : Keadaan guru yang tidak memungkinkan dikarenakan kurangnya tenaga pengajar, usia guru yang diatas 50 tahun dan juga tidak semua guru merupakan Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu.

Hal tersebut menyebabkan guru kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran kepada siswanya. Hal tersebut memiliki dampak pada acara pengajaran yang cenderung monoton dan kurang kreatif. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi MTsN 1 Kota Blitar, banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah dan kurangnya penggunaan media

pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran dengan sistem tersebut mengakibatkan siswa kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam belajar, guru juga kurang menguasai kelas dan beberapa guru mengajarkan dengan suara yang terlalu pelan serta cepat.

2. Harapan peserta didik agar dalam pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII

Berdasarkan fakta dan hasil data yang diperoleh dari wawancara kepada siswa MTsN 1 Kota Blitar bahwasanya siswa kurang tertarik dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial karena beberapa siswa menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial cukup sulit dipelajari sehingga menyebabkan siswa enggan untuk mempelajarinya. Hal tersebut dapat terlihat saat pembelajaran didalam kelas, karena hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru saat pelajaran.

Demikian dapat dilihat bahwa harapan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar memiliki semangat serta motivasi dalam mengikuti pembelajaran di MTsN 1 Kota Blitar, para siswa menginginkan guru memberikan pembelajaran dengan menyenangkan seperti adanya media pembelajaran yang menarik, sumber belajar yang cukup, metode belajar yang bervariasi, mengetahui kondisi siswa serta kelemahannya, sering mengadakan kuis atau permainan disela pembelajaran, hal tersebut yang dapat mengurangi rasa malas siswa dalam menerima

pembelajaran. Permainan juga dapat merangsang dan mengasah otak siswa agar kembali *fresh* dalam menerima pelajaran, kuis juga sangat penting karena untuk menguji seberapa paham siswa dengan materi yang telah diajarkan, yang terakhir para siswa menginginkan adanya suasana baru dalam pembelajaran seperti pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

B. Analisis Data

Analisis Data merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga susunannya menjadi jelas. Analisis ini berupa data yang telah terkumpul untuk ditentukan kesimpulan dengan didukung sebuah data.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melewati proses analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan problematika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Problematika dan penyebab problematika siswa MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Probelmatika dalam bidang pendidikan bukanlah hanya masalah terori, melainkan hal praktik yang harus juga dilaksanakan. Dalam pelaksanaan pemblejaran terkadang timbul beberapa hal yang tidak pernah diduga sebelumnya yang mengakibatkan terjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu perlu adanya

penganalisis probelamatika apa saja yang muncul selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran secara efektif seringkali guru mengalami berbagai hambatan baik yang menyangkut tentang dirinya maupun yang di luar dirinya. Problematika yang dihadapi guru merupakan kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Agar proses pembelajaran sesuai yang diinginkan, maka masalah-masalah yang muncul tersebut perlu dicari jalan keluarnya.

Setelah serangkaian proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara kepada guru serta para siswa-siswi, maupun observasi yang dilakukan dalam kelas saat proses pembelajaran. Maka dalam hal ini dapat diambil suatu analisis tentang problematika dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 1 Kota Blitar.

a. Problematika yang berhubungan dengan peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terdapat beberapa problem atau masalah yang dialami oleh siswa-siswi yaitu belum adanya motivasi untuk belajar mandiri, kurangnya pengembangan diri dan materi yang telah disampaikan oleh guru hanya menekankan pada aspek kognitif.

b. Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi ajar

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru cukup mengenai penguasaan materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang disampaikan kepada siswa-siswi selama proses pembelajaran, meskipun beberapa hal belum terlalu signifikan dan jelas karena guru-guru tersebut tidaklah murni lulusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu, namun dari mata pelajaran yang terkonsentrasi seperti ekonomi, sejarah dan geografi.

- c. Problematika yang berhubungan dengan metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan. Penggunaan metode konvensional (ceramah) karena adanya kepentingan guru yang lainnya selain mengajar dan terbatasnya waktu mata pelajaran yang hanya 4 jam pelajaran ditiap minggunya dirasa hanya cukup untuk menyampaikan materi, pembahasan dan menjawab soal-soal di akhir pembahasan. Guru juga merasa kesulitan dengan menentukan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi.

- d. Problematika yang berhubungan dengan sumber belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran menggunakan papan tulis, spidol, gambar, power point, buku LKS yang diterbitkan oleh Intan Pariwara, buku Paket yang diterbitkan oleh Platinum. Namun sangat disayangkan tidak semua peserta didik memegang buku paket tersebut karena minimnya minat siswa untuk meminjam buku tersebut.

2. Harapan peserta didik agar dalam pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 1 Kota Blitar kelas VIII

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial didalam kelas yang cenderung menggunakan metode ceramah diharapkan dapat dikurangi dengan metode-metode yang menarik siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran harus berorientasi kepada peserta didik, pemilihan metode serta media pembelajaran yang tepat serta ringkas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai dan maksimal dan keikutsertaan guru dalam diklat-diklat guru.

Pada saat musim pandemi seperti ini, ketika semua kegiatan diharuskan dikerjakan dirumah termasuk pendidikan. Namun tidak

semua jenjang pendidikan dan semua tenaga pendidik paham dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Hal tersebut membuat beberapa orang kebingungan harus memberikan pembelajaran seperti apa via daring. Meskipun terdapat banyak sekali teknologi yang dapat digunakan, namun apakah hal tersebut dirasa belum efektif dalam pembelajaran. Karena banyak peserta didik merasa kebingungan karena pendidik hanya memberikan tugas-tugas dan tidak adanya penjelasan mengenai materi.

Selama proses pembelajaran dari belajar dari rumah peserta didik merasa dipaksa belajar dari jarak jauh tanpa sarana dan prasana yang tidak memadai pada masing-masing rumah. Fasilitas sangat penting guna menunjang pembelajaran, sarana dan prasarana yang harusnya disediakan selama pembelajaran dari rumah adalah *laptop* atau *handphone* yang memudahkan para peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Selain fasilitas para peserta didik juga belum terbiasa dengan adanya pembelajaran dari jauh sehingga perlu adanya penyesuaian yang memerlukan waktu lama, dan pembelajaran dari jauh juga dapat membuat peserta didik mengalami *stress* karena tidak dapat bertatap muka dengan guru dan teman-teman sehingga dapat membunuh jiwa sosialnya.

Pembelajaran melalui daring juga memiliki dampak terhadap guru yang tidak melek teknologi atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Kompetensi pendidik dalam menggunakan teknologi akan memengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga lebih baiknya

beberapa guru diberikan pendampingan dan pelatihan pembelajaran via daring terlebih dahulu. Berapa dampak yang dirasakan para pendidik adalah pada proses belajar mengajar secara daring di rumah tanpa adanya sarana dan prasarana memadai.